Burton, dalam sebuah buku “The Guidance of Learning Activities”, yang dikutip dari buku Aunurrahman (2009:35) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Dalam buku “Educational Psychology, H.C. Witherington”, yang dikutip dari buku Aunurrahman (2009:35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai kepribadian atau suatu pengertian.

Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah (2008) mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan atau pembelajaran. James O. Wittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Menurut Nichol dalam buku Belajar dan Pembelajaran Karangan Aunurrahman (2009:33) belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya bagaimana seharusnya belajar. sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya 4 atau 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.

Adapun pengertian belajar menurut Aunurrahman (2009:36) mengatakan bahwa:

Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatiankembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil (Siddiq, dkk. 2008:1-3).

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli di atas, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Oemar Hamalik (Sanjaya, 2008:6) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar siswa berdasarkan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala, 2010:61). Menurut Sagala, pembelajaran mempunyai dua karakteristik. *Pertama* dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secaramaksimal bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berpikir. *Kedua* dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang di arahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Isjoni, 2012:11, Adapun prinsip-prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran yaitu sebagi berikut:

1. Interaktif

Prinsip interaksi mengendung makna bahwa mengajar bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa, tapi sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Proses interaksi memungkinkan siswa berkembang, baik mental maupunintelektualnya.

1. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati dan bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

1. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan berbagai cara.

1. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berpikir secara intutif atau bereksplorasi.

1. Memberi motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. dalam hal ini, guru harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan begitu, siswa akan belajar, bukan sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian tapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan prinsip pengelolaan pembelajaran di atas, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakanproses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. dalam pembelajaranpun harus inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu dan mengembangkan kemampuan yang di dapatkannya.

1. **Model *Discovery Learning***
2. **Pengertian Model *Discovery Learning***

Budiningsih dalam Chayo (2013:101) model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada tujuan kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Model *discovery* menurut Suryosubroto dalam buku Adang Heriawan (2012:100) adalah:

“Suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencarari sendiri dan reflektif”.

Suryosubroto dalam buku Adang Heriawan (2012:101) menjelaskan kembali tentang *discovery* adalah proses mental siswa mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Yunus Abidin (2013:175) model *discovery* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkap beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Menurut E. Mulyasa (2008:235) pengertian dari model pembelajaran *discovery* adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.

Berdasarkan pengertian model *discovery learning* menurut para ahli di atas, dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan model *discovery learning* merupakan suatu proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, guru tidak perlu menjejalkan seluruh informasi kepada siswa. Guru perlu membimbing suasana belajar siswa sehingga mencerminkan proses penemuan bagi siswa. Materi yang disajikan bukan berupa informasi, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dari bahan ajar yang dipelajari.

Dengan metode *inquiry discovery learning* mendorong siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Dengan menemukan hubungan dan keteraturan dari materi yang sedang dipelajari, siswa menjadi lebih mudah mengerti struktur materi yang telah dipelajari.

1. **Karakteristik model *discovery learning***

Model pembelajaran yang pertama kali dikemukakan oleh Brunner yang dikuti dari buku karangan Mohammad Takdir Illahi Tahun 2012 dengan judul *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Discovery learning* menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiri* (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik.
2. *Discovery learning* disajikan dalam bentuk yang sederhana, fleksibel, dan mandiri.
3. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning,* mengorientasikan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.
4. Sebelum proses pembelajaran, guru menyusun terlebihdahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.
5. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *discovery learning,* guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.
6. **Tujuan Pembelajaran dengan Model *Discovery Learning***

Mohammad Takdir Illahi (2012:46) mengemukakan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* adalah tidak lepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran.

Menurut Bell dan Cahyo (2013:104) tujuan spesifik dari pembelajaran penemuan ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penemuan, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. kenyataan menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan di gunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan menggunakan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, siswa juga banyak meramalkan informasi tambahan yang digunakan.
3. Siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan suatu konsep.
4. Pembelajaran dengan penemuan, membantu siswa membentuk cara kerja bersama secara aktif, ksaling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa adanya keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah di transfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Berdasarkan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* menurut para ahli di atas, pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *model discovery learning* pada pembelajaran bertujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujurhasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya.

1. **Konsep Belajar dalam Model *Discovery Learning***

Konsep belajar dalam model *discovery learning* ini adalah suatu konsep atau rancangan seorang guru yang akan melakukan proses pembelajaran, dan siswapun mampu melakukan penemuan-penemuan baru yang belum dikenal dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Konsep belajar dalam *discovery learning* yang dikemukakan oleh Agus N Cahyo (2013:104) adalah:

“Sebagai model pembelajaran yakni *discovery learning* memiliki konsep tersendiri yang dibedakan dengan metode lainnya. konsep belajar dengan menggunakan model ini merupakan suatu rangkaian aturan maupun prinsip dalam pembelajaran yang meliputi tujuan belajar, peran guru dan lain sebagainya”.

1. **Konsep Pembelajaran dalam Model *Discovery Learning***

Konsep pembelajaran dalam model *discovery learning* yaitu suatu kondisi pembelajaran dimana guru mengajar didalam kelas dengan menggunakan model *discovery learning* yang mengarahkan siswa belajar secara aktif sehingga siswa dituntut untuk dapat menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajarai dan dapat menyimpulkan hasil yang telah didapatkannya.

(Dalam <http://tujuhkoto.wordpress.com/2010/06/21/teori-belajar-menurut-jerome-bruner/>) yang di unduh pada tanggal 08 Mei 2015 Jerome Brunner mendeskripsikan konsep pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* adalah:

“Dalam pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan yang khas baginya. Sedangkan Ausubel mendeskripsikan agar siswa dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta mengomfirmasikannya dalam bentuk sajian pembelajaran yang terorganisasi dari umum menuju kepada yang lebih rinci dalam satu kesatuan bahasa yang bermakna”.

Teori pembelajaran Brunner, mementingkan pembelajaran melalui penemuan bebas (*free discovery learning*) atau penemuan yang dibimbing, atau latihan penemuan. Brunner mementingkan aspek-aspek berikut dalam teori pembelajarannya, pemikiran secara logika penggunaan istilah untuk memahami susunan struktur pengetahuan, pemikiran analisis dan intuitif, pembelajaran induktif untuk menguasai konsep/kategori, dan pemikiran metakognitif.

Teori tersebut dapat diaplikasikan dalam 10 cara sebagai berikut: (1) Pembelajaran penemuan, (2) pembelajaran melalui metode induktif, (3) memberi contoh-contoh yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan konsep, (4) membantu siswa melihat hubungan antar konsep, (5) membiasakan siswa membuat pemikiran intuitif, (6) melibatkan siswa, (7) pengajaran untuk pelajar tahap rendah, (8) menggunakan alat bantu mengajar dan (9) pembelajaran melalui kajian luar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran *discovery learning* ini merencanakan suatu pelajaran yang menitikberatkan pada suatu masalah-masalah untuk diselidiki siswa yang akan menyajikan materi pelajaran, sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Langkah-Langkah Model *Discovery Learning***

Menurut Syah dalam buku Yunus Abidin (2013:177) langkah-langkah model *discovery learning* ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan, tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya)
3. Memilih materi pelajaran
4. Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi)
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipeljari siswa
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana menuju hal yang kompleks, dari yang kongket kepada yang abstrak, atau dari tahap yang enaktik, ikonik, sampai kepada tahap yang simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam pengaplikasian model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Syah dalam buku Yunus Abidin (2013:244) diantaranya:

1. Stimulus

Pada tahapan ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.

1. Menyatakan Masalah

Pada tahapan ini semua diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relavan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relavan untuk membuktikan benar0benar hipotesis yang telah diajukan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.

1. Pengolahan Data

Pada tahapan ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

1. Pembuktian

Pada tahapan ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang diterapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

1. Menarik Kesimpulan

Pada tahapan ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Tabel 2.1 Tahap Pembelajaran *Discovery Learning.* Trianto, *op., cit.*:141-142.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Fase | Perilaku Guru |
| 1 | Menyajikan pertanyaan atau masalah | Guru membimbing siswa  mengidentifikasi masalah dan  masalah dituliskan di papan tulis.  Guru membagi siswa dalam  kelompok. |
| 2 | Membuat hipotesis | Guru memberikan kesempatan pada  siswa untuk curah pendapat dalam  membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam  menentukan hipotesis yang relevan  dengan permasalahan dan  memprioritaskan hipotesis mana  yang menjadi prioritas pendidikan. |
| 3 | Merancang percobaan | Guru memberikan kesempatan pada  siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah pemecahan masalah. |
| 4 | Melakukan diskusi untuk  memperoleh informasi. | Guru membimbing siswa  mendapatkan informasi melalui  diskusi. |
| 5 | Mengumpulkan dan  menganalisis data. | Guru memberi kesempatan pada  tiap kelompok untuk  menyampaikan hasil pengolahan  data yang terkumpul. |
| 6 | Membuat kesimpulan. | Guru membimbing siswa dalam  membuat kesimpulan. |

1. **Evaluasi Model *Discovery Learning***

Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan, yang direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan belajar. dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, evaluasi bertujuan untuk mengetahui efektivitas kemampuan perorangan dalam mendukung pencapaian target program.

Evaluasi diperlukan untuk mengukur keberhasilan siswa yangg telah melaksanakan pembelajaran. untuk penilaian pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning* dapat berupa tes tulis, sedangkan untuk aspek proses dapat berupa tes lisan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning***
2. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Mohammad Takdir Illahi (2012:68) mengungkapkan bahwa kelebihan penggunaan model *discovery strategy* bagi siswa adalah tidak sekedar keterampilan dalam mengkaji suatu persoalan, melainkan juka kemampuan dalam mengkaji informasi dan fakta konkret mengenai suatu hal yang dianggap penting.

Berikut merupakan kelebihan belajar-mengajar dengan menggunakan model *discovery strategy*, menurut Mohammad Takdir Illahi (2012:68) yaitu:

1. Dalam penyampaian bahan *discovery strategy*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
2. *Discovery strategy,* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab siswa dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang dilakukan guru, sehingga mereka dapat bekerka sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya.
3. *Discovery strategy,* merupakan suatu model pemecahan masalah. Siswa langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Siswa mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari.
4. Dengan melakukan kegiatan secara langsung, maka kegiatan *discovery strategy* akan lebih mudah diserap oleh siswa dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
5. *Discovery strategy* banyak memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.
6. *Discovery strategy* menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik siswa yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* menyediakan siswa beranekaragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Discovery learning* melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, peluang, dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, obyektif, dan bermakna, dan untuk melaporkan hasil-hasil kerja mereka.

1. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Berikut beberapa kelemahan dalam penggunaan model *discovery strategy,* menurutMohammad Takdir Illahi (2012:72) yaitu:

1. Berkenaan dengan waktu. Belajar-mengajar dengan menggunakan *discovery strategy* membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding dengan metode langsung.
2. Bagi siswa yang berusia musa, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery* sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepnya.
3. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery strategy.*
4. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery strategy* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan tersebut setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan model *discovery learning* bagi para pendidik dituntut benar-benar menguasai konsep-konsep dasar, harus pandai merangsang siswa, tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas serta pendidik dituntut untuk member pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengarahkan pada tujuan.

1. **Peran guru dan siswa dalam *discovery learning***

Mohammad Takdir Illahi (2012:99) Guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam merealisasikan program pendidikan yang telah dilaksanakan. Begitu pula siswa sebagai subjek didik, juga ikut mendeterminasi kualitas pendidikan indonesia.

Adapun peran guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, diantaranya:

1. Sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, hendaknya guru dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga dapat menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar.
2. Sebagai pembimbing. Peran ini harus lebih diprioritaskan. Pada dasarnya guru harus dapat membantu siswa untuk mengetahui kesulitan – kesulitan siswa yang dihadapinya dalam pelaksanaan pembelajaran. keberadaannya memberikan arahan dan nasihat yang bermakna agar kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan sesuai harapan.
3. Sebagai komunikator. Guru harus dapat menjalin komunikasi baik dengan siswa, karena komunikasi baik mutlak diperlukan dalam rangka menjaga hubungan yang terjadi dalam kelas ataupun luar kelas. Seorang guru dapat menjadi komunikator yang baik apabila ia memahami apa yang menjadi kebutuhan dan kondisi batin siswa dalam menerima pelajaran.
4. Sebagai evaluator. Guru berkewajiban untuk mengevaluasi siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, evaluasi tidak hanya menentukan angka keberhasilan belajar, melainkan sebagai dasar umpan balik (*feed back*) dari proses terjadinya edukatif yang dilaksanakan.
5. Sebagai *Agent of Cognitive*. Guru hendaknya dapat mentransformasikan pengetahuannya kepadda para anak didik secara integral. Pada hakikatnya, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dalam menguasai pembelajaran.
6. Sebagai manager. Guru memiliki tanggungjawab untuk memimpin siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Kepemimpinan dalam proses pembelajaran dapat menjadikan siswa sebagai generasi yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diembannya.

Adapun perasn siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, diantaranya:

1. Menerapkan konsep dan prinsip. Bila siswa mampu menggunakan kekuatan mental dan psikis dalam penerapan *discovery learning,* maka secara tidak langsung mereka akan menemukan sebuah konsep atau prinsip yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.
2. Memecahkan masalah ssendiri. Substansi pokok dalam pembelajaran *discovery learning* adalah siswa mampu memecahkan masalah mereka sendiri sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Adapun belajar *discovery learning* yang berkaitan dengan pemecahan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah secara jelas dan spesifik,
2. Mengembangkan jawaban tertulis dengan bentuk hipotesis,
3. Mengumpulkan data sebagai bahan jawaban,
4. Menganalisis data untuk menguji hipotesis,
5. Menarik kesimpulan atas kebenaran hipotesis,
6. Merancang kemungkinan penerapan hasil penemuan, dan
7. Berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajar.
8. Menarik kesimpulan dari suatu persoalan. Kegiatan ini merupakan sebuah langkah yang perlu dilakukan siswa. kemampuan menarik kesimpulan mengindikasikan bahwa mereka memiliki bekal yang cukup dalam memahami persoalan serta dapat mengatasi kesulitan-kesulitan ysng timbul dari persoalan tersebut sehingga akhirnya mampu menarik kesimpulan secara matang dan menyeluruh.
9. Menjalin hubungan sosial. Menjalin hubungan sosial merupakan salah satu jalan untuk mengembangkan kecakapan sosial (*social skill*) yang menjadi bagian dari konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*).
10. **Sikap Percaya Diri**
11. **Pengertian Sikap Percaya Diri**

Sarastika (2014:49) orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan dirinya sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Pengertian percaya diri telah diungkapkan oleh beberapa tokoh. Salah satunya oleh Supriyo (2008:45) bahwa percaya diri sebagai “perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif”.

Fatimah (2008:149) juga berpendapat “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul ”Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar” (2014:168) mengemukakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Berdasarkan definisi para ahli diatas, definisi sikap percaya diri dalam penelitian ini merupakan suatu sikap individu yang yakinakan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakan yang dilaukannya, bertanggung jawab terhadap tindakan tersebut dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Adapun orang yang memiliki sikap percaya diri diantaranya, toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

1. **Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Karakteristik disini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala hal yang terjadi dan mampu melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu dalam menghadapi rintangan.

Menurut Lauster dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html?m=1>) ;yang di unduh pada tanggal 09 Mei 2015, terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

1. Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan orang lain, selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.
3. Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbuklkan rasa positif terhadap diri sendiri.
4. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam pikiran yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.
5. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri**

Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor pengaruh dari dalam diri individu sendiri, seperti mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai kelebihan yang dimiliki oleh individu tersebut serta selalu berfikir positif terhadap sesuatu hal atau tindakan yang dilakukannya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan dari lingkungan sekitar, seperti mendapatkan dorongan dan perhatian dari orang lain, keluarga, teman, dan saling berinteraksi bersama teman.

Adapun faktor yang mempengaruhi rasa perccaya diri pada seseorang menurut Hakim dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html?l=1>) yang di unduh pada tanggal 09 Mei 2015 sebagai berikut:

1. Lingkungan

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

1. Pendidikan Formal

Sekolah atau lembaga formal lainnya dapat dikatakan lingkungan ke dua bagi anak, sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan rasa percaya diri terhadap teman sebayanya.

1. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau kelebihan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa sikap percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dari diri sendiri dan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, lembaga formal dan lembaga non formal, faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap percaya diri seseorang.

1. **Upaya untuk meningkatkan percaya diri**

Percaya diri yang rendah akan berdampak buruk jika tidak segera ditanggulangi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa percaya diri yang rendah adalah (Supriyo 2008:47):

1. Menghadapi rasa takut bukan malah menghindarinya.
2. Melawan rasa takut akan menambah percaya diri.
3. Hargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan.
4. Perlakukan diri sendiri seolah–olah dirinya adalah sahabat terbaik diri sendiri.
5. Mengekspresikan perasaan dengan lebih bebas.
6. Membuat rencana hidup agar lebih terarah.
7. Bersikap optimis dan berani berkata tentang kebenaran.
8. Mencoba cara baru untuk melakukan sesuatu dan jangan menyalahkan diri sendiri.
9. Yakin kepada diri sendiri, yakin pada kemampuan yang dimiliki.

Menurut Fatimah (2008:153-155) “terdapat lima hal yang dapat dilakukan oleh individu yang berada pada fase krisis kepercayaan diri, meliputi (a) evaluasi diri secara objektif. (b) beri penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri, (c) Positive thinking, (d) gunakan self affirmation, dan (e) berani mengambil risiko”.

Gaskill (2011:14) menambahkan beberapa cara untuk mengatasi ketakutan dan menumbuhkan percaya diri, diantaranya:

“(a) emphasize your strength, (b) monitor your self talk and counter negatif thought with positive one, (c) practice the art of self evaluation, (d) take calculate and reasonable risks, (e) get some exercise …”. Memusatkan pada kekuatan, mengganti penilaian dan pemikiran yang negatif dengan penilaian dan pemikiran yang positif, mempraktikan evaluasi diri, memperhitungkan risiko dan berani menanggungnya serta berlatih sikap-sikap yang menunjukan rasa percaya diri.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa usaha yang dapat dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya adalah dengan (a) mencari penyebab rendahnya rasa percaya diri, (b) tidak menghindari permasalahan dan mencoba mengatasinya, (c) menghargai diri sendiri, (d) membuat perencanaan masa depan agar memiliki tujuan kegiatan yang jelas, (e) menerima kegagalan dan menganggapnya sebagai ujian menjadi lebih baik, (f) berpikiran positif dan optimis, (g) melakukan beberapa latihan berupa latihan berbicara dengan kelompok dan menyampaikan pendapat di kelas, (h) mendapatkan dukungan dari orang lain, dan (i) yakin pada kemampuan diri.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian hasil belajar**

Pada dasarnya hasil belajar adalah sesuatu yang dihasilkan dari kerja keras seseorang yang telah melaksanakan aktivitas yang ada. Menurut Nana Sudjana (2011:23) bahwa hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau siswa yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan intruksional.

Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori.

1. Alat penilaian untuk setiap ranah tersebut.
2. Mempunyai karakteristik tersendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung di dalamnya.
3. Meningkatkan pengetahuan siswa.
4. Meningkatkan pemahaman untuk menghasilkan kemampuan para siswa.
5. Memberikan evaluasi kepada siswa untuk menguji kemampuannya.

Menurut Slameto (2009:74) bahwa hasil belajar merupakan tingkah laku individu yang memiliki cita-cita perubahan dalam belajar sebagai berikut: a) terjadi secara sadar, b) mempunyai tujuan, c) secara positif, d) kontinyu, e) dan permanen.

Dimyati dan Mudjiono (2007:34) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses belajar.

1. **Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pujian atau dorongan dari orang tua, keluarga, teman dekat terutama faktor dorongan dan kemauan dari diri individu sendiri.

Menurut Slameto (2007:94) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya:

1. Faktor yang ada pada diri siswa sendiri yang disebut dengan faktor individu (intern), yang meliputi: (1). Faktor biologis, meliputi: kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu dari faktor biologis terganggu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. (2). Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, minat dan motivasi serta perhatian ingatan berfikir. (3). Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta ngantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.
2. Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor entern, yang meliputi: (1). Keluarga, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang dijumpai oleh individu. Keluarga merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar. (2). Faktor sekolah. Meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan kedisiplinan di sekolah. (3). Faktor masyarakat, meliputi: bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi hasil dan prestasi belajar individu. Jika lingkungan sekitar siswa adalah lingkungan terpelajar maka siswa akan terpengaruh dan mendorong agar lebih giat lagi belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal yakni faktor yang terdapat dalam diri siswa tersebut diantaranya yaitu berupa faktor biologis, psikologis dan kelelahan, dimana faktor biologis dan psikologis tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. selanjutnya yaitu faktor eksternal, yakni faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa yakni dorongan dari keluarga, keadaan lingkungan masyarakat sekitar maupun teman sebaya.

1. **Upaya meningkatkan hasil belajar**

Guru sangat berperan aktif dalam meningkatkan hasil belajar. adapun peran utama guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yaitu : (a). Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode dan media penunjang. (b). Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun, dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. (c). Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, dalam hal ini, guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya. (d). Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran, evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Abdorrakhman Gintings 200:14).

1. **Pembelajaran PKn SD**

Pembelajaran PKn di Sekolah menitik beratkan pada penanaman moral siswa dalam menghadapi era globalisasi. Setelah belajar siswa diharapkan dapat berpikir kritis, rasional, kreatif, bertanggungjawab, sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang berpikir positif dan demokratis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil mata pelajaran PKn, materi tentang nilai-nilai Pancasila di kelas VI. Dalam pelajaran ini siswa dituntut untuk mengetahui dan memahami makna lambang negara Indonesia yang tertuang dalam lima lambang Pancasila. Kelima lambang tersebut mengandung nilai-nilai yang disarikan dari adat-istiadat, kebudayaan dan kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan oleh para pendiri negara dan dijadikan sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sikap para tokoh dalam merumuskan Pancasila menunjukan nilai-nilai yang harus kita teladani.

1. **Hasil Penelitian yang Relavan**

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut:

1. Oleh : Syaifullah seorang mahasiswa jurusan PGSD FKIP UNPAS

Bandung

Judul :“ Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk

Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Pada Materi Perubahan Wujud Zat Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas IV SDN Kertamukti I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang”.

Hasil penelitian pada skripsi tersebut menunjukan peningkatan terhadap pemahaman konsep IPA dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *discovery learning* yang digunakan pada materi perubahan wujud zat ini sangat berpengaruh sekali terhadap hasil pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada pembelajaran IPA mengenai perubahan wujud zat. Dalam penerapan model *Discovery Learning* guru membimbing siswa untuk menemukan sendiri terhadap konsep yang sedang di pelajari, sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari penemuan konsep tersebut.

1. Oleh : Dicky Fauzi

Judul :“Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada sub tema keberagaman budaya bangsaku”.

Penggunaan model *discovery learning* dapat menumbuhkan respon belajar yang baik bagi siswa, karena pada saat pembelajaran siswa dengan beraniannya mengutarakan pendapat tanpa ada rasa takut salah akan pendapatnya tersebut. Hasil belajar siswa pada aspek afektif dengan menggunakan model discovery learning pada siklus I siswa memperoleh rata-rata 73,7% dari jumlah siswa sebanyak 39 orang. Pada siklus II adalah 84,3%. Hasil belajar siswa pada aspek psikomotor ialah 87,8% dari hasil sebelumnya yaitu 74,3%. Dari aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa rata-rata memperoleh di atas kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Asmi Bandung dalam pembelajaran Tematik dengan tema indahnya kebersamaan dan sub tema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran ke I yang berdampak pada peningkatan hasil belajaran siswa baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Kerangka Berpikir**

Tujuan dalam proses pembelajaran adalah meningkatkan kemapuan siswa dalam segala hal, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam segi kognitif dilihat dari hasil belajar siswa pada umumnya. Afektif ialah siswa mampu meningkatkan sikap percaya diri terhadap kondisi yang dihadapinya khususnya pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena sikap percaya diri dalam pembelajaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Belum adanya sikap percaya diri yang terdapat dalam diri siswa disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Guru kurang menguasai metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi, guru kurang memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, serta kurangnya memberikan motivasi ataupun pujian terhadap siswa yang sudah nmelakukan hal yang terpuji. Faktor dari siswa itu sendiri diantaranya adalah siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya, kurang mempunyai keyakinan serta kurangnya pengetahuan untuk dapat mengemukakan pendapatnya didepan umum.

Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Guru mendominasi kegiatan siswa yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan guru aktif (*teacher center*). Bentuk permasalahan yang diberikan kepada siswa adalah siswa diharapkan duduk rapih, diam, dengar, catat dan menghafal. Hal tersebut menyebabkan kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan jenuh, siswa mempunyai rasa takut salah, malu, ragu dan tidak percaya diri dalam melakukan hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi di atas, guru harus memperbaikinya, salah satunya dengan menggunakan model *discovery learning* pada saat pembelajaran. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengubah kondisi belajar fasif menjadi aktif dan kreatif, proses pembelajarannya pun berpusat pada siswa (*student center*). Dengan menggunakan model *discovery learning* siswa dapat belajar dengan cara berkelompok, melakukan penemuan konsep sendiri sehingga akan adanya saling interaksi antar siswa dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Brunner dalam Mulyatiningsih (2012:236), bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut guru untuk dapat lebih kreatif dalam menciptakan situasi belajra yang dapat membuat siswa belajar aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri.

Menurut E. Mulyasa (2008:235) pengertian dari model pembelajaran *discovery* adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.

Berdasarkan pengertian model *discovery learning* menurut para ahli di atas, dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan model *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek atau percobaan, sehingga siswa dapat menemukan suatu konsep pembelajaran dan dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran tersebut.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dipandang relavan dengan penelitian ini dalam penggunaan model *discovery learning* dengan fokus penelitian yang dilaksanakan antara lain

1. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Syaifullah seorang mahasiswa jurusan PGSD FKIP UNPAS Bandung dengan judul “ penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada materi perubahan wujud zat”. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas IV SDN Kertamukti I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang. Hasil penelitian pada skripsi tersebut menunjukan peningkatan terhadap pemahaman konsep IPA dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *discovery learning* yang digunakan pada materi perubahan wujud zat ini sangat berpengaruh sekali terhadap hasil pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada pembelajaran IPA mengenai perubahan wujud zat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Fauzi dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada sub tema keberagaman budaya bangsaku”. Penggunaan model discovery learning dapat menumbuhkan respon belajar yang baik bagi siswa, karena pada saat pembelajaran siswa dengan beraniannya mengutarakan pendapat tanpa ada rasa takut salah akan pendapatnya tersebut. Hasil belajar siswa pada aspek afektif dengan menggunakan model discovery learning pada siklus I siswa memperoleh rata-rata 73,7% dari jumlah siswa sebanyak 39 orang. Pada siklus II adalah 84,3%. Hasil belajar siswa pada aspek psikomotor ialah 87,8% dari hasil sebelumnya yaitu 74,3%. Dari aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa rata-rata memperoleh di atas kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Asmi Bandung dalam pembelajaran Tematik dengan tema indahnya kebersamaan dan sub tema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran ke I yang berdampak pada peningkatan hasil belajaran siswa baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penerapan model *discovery learning* yang diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa agar lebih kreatif, aktif, dan mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar. dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, bahwa penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menunjukan peningkatan dalam setiap siklusnya sehingga hasil belajar siswa meningkat dan memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn tentang Nilai-Nilai Pancasila, sehingga gambaran pola kerangka berpikir dapat ditunjukan pada bagan berikut:

**2.1 Kerangka Berpikir PTK**

|  |
| --- |
| Diduga melalui penggunaan model discovery learning dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cigondewan I Kota Bandung pada pembelajaran PKn tentang nilai-nilai Pancasila.  **Siklus II**  Dengan menggunakan model *discovery learning*, pada proses pembelajaran di kelas dengan rencana yang matang setelah siklus I dilaksanakan dengan menghindari kesalahan pada siklus I.  **Siklus I**  Dengan menggunakan model discovery learning, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata dan menggali sikap percaya diri yang dimilikinya yang sebelumnya telah dirancang oleh guru melalui pembelajaran berbasis penemuan agar dapat memperoleh informasi.  Tindakan  Dengan menggunakan model discovery learning dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kota Bandung pada pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila. Dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep pembelajaran secara mandiri dengan cara menggali sikap percaya diri siswa melalui pembelajaran berbasis penemuan.  Kondisi Akhir  **Guru**  Guru mengajar menggunakan metode ceramah saja, kurang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariatif. Proses pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher center*).  **Siswa**   1. Memiliki perasaan negatif terhadap dirinya. 2. Cenderung ragu, malu dan takut salah untuk mengutarakan pendapatnya. 3. Hasil belajar siswa rendah.   Kondisi awal |

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian ini peneliti memaparkan secara umum hipotesis tindakan ini adalah diduga dengan menggunakan model discovery learning dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kota Bandung pada pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila.

Adapun pemaparan hipotesis tindakan secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah I Kota Bandung dapat meningkat.
2. Jika pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila dilaksanakan sesuai dengan sekenario model *discovery learning* maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah I Kota Bandung dapat meningkat.
3. Sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Cigondewah I Kota Bandung pada mata pelajaran PKn tentang nilai-nilai pancasila diduga akan meningkat dengan digunakannya model *discovery learning*.
4. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah I Kota Bandung pada mata pelajaran PKn tentang Nilai-Nilai Pancasila diduga akan meningkat dengan digunakannya model *discovery learning*.